

# **GEREJA KATOLIK INDONESIA: BUAH SEMANGAT MISIONER DAN KESETIAAN PADA KOMITMEN DARI PARA TOKOH PEMBANGUNNYA<sup>1</sup>**

Oleh: Dr. Anton Haryono, M.Hum<sup>2</sup>

## **A. Pengantar**

Pada tahun 2013 yang lalu Serikat Jesus Provinsi Indonesia memperingati 150 tahun Frans van Lith, seorang misionaris Jesuit Belanda yang berkarya di tengah-tengah orang Jawa dan memiliki kontribusi besar dalam menyemai benih-benih Gereja Katolik Indonesia. Pada tahun yang sama, Universitas Sanata Dharma memperingati 100 tahun tokoh pendirinya, Prof. Dr. N. Driyarkara, yang bertransformasi dari si kecil anak dusun di pegunungan Menoreh Soehirman "Djenthuh", siswa *Volksschool* dan *Vervolgschool* di desanya, menjadi biarawan Jesuit dan filsuf kondang tamatan Universitas Gregoriana Roma, yang juga telah turut menjangkarkan keindonesiaan Gereja Katolik. Di antara dua tokoh ini, terdapat banyak tokoh Gereja, salah satunya adalah Mgr. Albertus Soegijapranata, uskup pribumi pertama yang dikenal luas berkat komitmen keagamaan dan kebangsaannya dengan mengintroduksi cita-cita atau semboyan: "100 persen Katolik, 100 persen Indonesia".

Terbangunnya Gereja Katolik Indonesia dengan lebih dari 30 keuskupan merupakan prestasi penuh berkat. Betapa tidak! Pada awalnya, para pastur (diosesan) Belanda dikirim ke Indonesia sebatas untuk melayani kebutuhan rohani orang-orang Katolik Eropa. Jumlah imam yang dikirim pun terlampau sedikit untuk Indonesia yang sedemikian luas. Ketika mulai tumbuh gagasan tentang pewartaan bagi orang pribumi, berbagai kendala menghadang:

- 1) Adanya pemahaman bahwa Indonesia identik dengan Islam;
- 2) Tidak tersedia tenaga yang memadai (baik dari sisi jumlah maupun kemampuan adaptasi) untuk berkarya di Indonesia yang sedemikian luas dengan bahasa dan budaya penduduknya yang aneka ragam;
- 3) Adanya pemahaman seolah-olah kristianitas identik dengan kolonialisme, dan di sisi lain hampir setiap prakarsa pewartaan memperoleh resistensi kuat justru dari pemerintah kolonial dan kekuatan-kekuatan kolonial lainnya;
- 4) Untuk merealisasikan kegiatan missi di tengah-tengah penduduk pribumi butuh dana besar, dan dari waktu ke waktu hal ini merupakan persoalan krusial, tidak kalah krusial dibandingkan dengan masalah kekurangan tenaga yang juga terus bergulir hingga masa-masa mutakhir.

Gereja Katolik di Indonesia telah bertransformasi menjadi Gereja Katolik Indonesia. Setelah imam-imam Praja Belanda tidak lagi dikirim ke Indonesia, para imam dari ordo Jesuit dan ordo-ordo lain yang kemudian mengikuti (seiring dengan pembagian wilayah Missi), tidak hanya sibuk melayani kebutuhan rohani orang-orang Katolik Belanda, tetapi berhasil melakukan pewartaan bagi orang-orang pribumi dimanapun mereka berkarya. Gereja Missi pun bertransformasi menjadi Gereja Mandiri; dan lebih lanjut,

---

<sup>1</sup>Disampaikan pada Pelatihan *Capacity Building* APTIK, 28 Agustus 2014, di Rumah Retret Syalom, Jalan Ampel Gading 26, Bandungan.

<sup>2</sup>Staf pengajar pada program studi Pendidikan Sejarah (FKIP) dan program studi Ilmu Sejarah (Fakultas Sastra) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Gereja Mandiri itu terus mengalami proses indonesianisasi hingga lahir Gereja Katolik Indonesia saat ini.<sup>3</sup>

Pastor Frans van Lith, bapaknya orang Katolik Jawa (Indonesia), sekalipun tidak pernah membayangkan akan tercapainya prestasi itu di kemudian hari. Bahkan, ketika ia masih tinggal di Maastricht (Belanda), bila boleh memilih, berkarya di Indonesia (Hindia Belanda) bukanlah pilihannya. Kala itu, ia mengatakan bahwa misi Hindia Belanda tidak memiliki masa depan; di negeri ini tenaganya tidak akan ada gunanya, tidak ada sesuatu pun yang bisa dilakukan kecuali mempersembahkan ketaatan.<sup>4</sup>

## **B. Semangat Misioner dan Kesetiaan pada Komitmen**

Meskipun aneka keterbatasan dan kendala senantiasa mewarnai perjalanan sejarahnya, Gereja Katolik di Indonesia (yang pada awalnya serba Belanda) mampu bertransformasi secara dinamis menjadi Gereja Katolik Indonesia yang sarat dengan karakter keindonesiaan. Sulit menemukan realitas internal lain yang bisa dimengerti sebagai fundasi bagi keberlanjutan eksistensi transformatifnya itu kecuali *semangat misioner* dan *kesetiaan pada komitmen* dari para tokoh pembangunnya.

Seiring dengan diperolehnya kebebasan kembali Gereja Katolik untuk berkembang di Belanda, pada awal abad ke-19 telah datang sejumlah imam Praja Belanda untuk berkarya di Hindia Belanda. Namun, jumlah mereka yang dikirim selama 50 tahun pertama tidak lebih dari 33 orang,<sup>5</sup> dan dari kenyataan inilah pada pertengahan abad ke-19 Vikaris Apostolik Batavia semakin menyadari bahwa Gereja Katolik di Indonesia tidak akan dapat berkembang jika hanya mengandalkan kepada tenaga imam Praja Belanda. Tawarannya kepada para imam Redemptoris yang ditolak (karena merasa belum siap), tidak menyurutkan niatnya untuk mencari tenaga dari ordo lain. Kesanggupan pun akhirnya diperoleh, yakni dari Serikat Jesus, yang pada tahun 1859 mulai memberangkatkan dua orang imam anggotanya.<sup>6</sup>

Berbekal pada semangat misioner dan kesetiaan pada komitmen, dari waktu ke waktu jumlah Jesuit yang berkarya di Indonesia terus bertambah. Sementara itu, jumlah imam Praja berkurang hingga pada tahun 1893 tidak ada samasekali (tinggal para imam Jesuit). Pada akhir abad ke-19 wilayah kekaryaan Jesuit meliputi seluruh Indonesia, mengelola 32 stasi/paroki yang sebagian besar muncul dan berkembang berkat kerja keras para penerus Ignatius Loyola itu.<sup>7</sup>

Memasuki abad ke-20 para Jesuit yang berkarya di Indonesia semakin merasakan pentingnya tenaga misionaris didatangkan dari Belanda dalam jumlah yang lebih banyak lagi, tetapi Serikat Jesus sendiri tidak mampu mencukupinya. Solusi yang kemudian ditempuh adalah mengundang ordo/kongregasi lain untuk menangani wilayah-wilayah tertentu, yang sejak awal abad ke-20 diikuti dengan pembagian

---

<sup>3</sup>Lih. G. Budi Subanar, *Menuju Gereja Mandiri* (Yogyakarta: Penerbit USD, 2005) dan Hub J.W.M. Boelaars, OFM Cap, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005).

<sup>4</sup>Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, *Van Lith Pembuka Pendidikan Guru di Jawa: Sejarah 150 Tahun Serikat Jesus di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit USD, 2009), hlm. 113.

<sup>5</sup>R. Kurris, SJ, *Sejarah Seputar Katedral Jakarta* (Jakarta: Obor, 1992), hlm. 8-9.

<sup>6</sup>A.I. van Aernsbergen, SJ, *Chronologisch Overzicht van de Werkzaamheid der Jezuiten in de Missie van Nederlandsch Oost Indie 1859-1934* (Bandoeng: A.C. Nix & Co., 1934), hlm. 97.

<sup>7</sup>G. Vriens, SJ, *Sejarah Gereja Katolik Indonesia 2: Wilayah Tunggal Prefektur – Vikariat Abad Ke-19 Awal Abad Ke-20* (Jakarta: KWI, 1972), hlm. 56.

wilayah Gereja Misi. Dari sini kemudian muncul sejumlah Prefektur Apostolik yang masing-masing ditangani oleh ordo/kongregasi non Serikat Yesus.

Pada tahun 1919 di luar Pulau Jawa telah berdiri 5 Prefektur Apostolik<sup>8</sup> dan wilayah kekerjaan Serikat Yesus tinggal Pulau Jawa saja. Bahkan, di Pulau Jawa sendiri pada tahun 1927–1932 muncul 4 Prefektur baru (Malang, Surabaya, Purwokerto, dan Bandung),<sup>9</sup> yang masing-masing dipercayakan kepada suatu ordo/kongregasi non Jesuit. Di sini tampak bahwa, ketika tenaga tidak mencukupi, sementara pewartaan harus diperluas, maka tidak ada cara lain kecuali berbagi wilayah kekerjaan dengan ordo/kongregasi lain. Semangat misionerlah yang telah menggerakkan Jesuit untuk berbagi. Pro dan kontra memang pernah terjadi di antara para Jesuit, tetapi tokoh akhirnya pihak-pihak yang keberatan bisa menerima realitas sejarah. Semangat misioner pulalah yang memungkinkan ordo-ordo non Jesuit bersedia menerima tugas baru di bidang pewartaan itu.

Fenomena Muntilan (juga Mendut dan Ambarawa, ataupun sekolah-sekolah Missi pada umumnya) dapat dijadikan ilustrasi betapa semangat misioner dan kesetiaan pada komitmen memiliki energi yang luar biasa. Dari Kolese Xaverius Muntilan, misalnya, ribuan orang tidak hanya berhasil menikmati pendidikan dan memeluk agama Katolik, tetapi banyak diantara mereka juga berhasil memadukan antara kebutuhan akan mobilitas sosial (pengembangan karier), misionaritas (penjangkaran Gereja), dan nasionalitas (aktualisasi wawasan kebangsaan). Spektrum kekerjaan alumni Muntilan (dan sekolah-sekolah Missi sejamannya) sedemikian luas, tidak sebatas pada guru dan pengembang sekolah Katolik yang mampu tumbuh subur dimanapun sekolah itu berdiri, tetapi juga aneka profesi, termasuk panggilan hidup membiara ataupun menjadi imam non biarawan. Pastor-pastor pribumi pertama, uskup pribumi pertama, dan kardinal pribumi pertama tidak bisa dilepaspisahkan dengan sekolah yang didirikan oleh Pater Frans van Lith, seorang tokoh besar biarawan Jesuit yang sebelum datang di Indonesia pernah menyangsikan akan masa depan Missi di Hindia Belanda.

Kesangsian ternyata tidak serta merta melahirkan apatisme. Begitu Pater van Lith mendapat tugas dari pembesarnya untuk berkarya di Indonesia, tepatnya di tengah-tengah orang Jawa yang mayoritas beragama Islam, ia pun dengan sepenuh hati melaksanakannya. Meskipun dalam benak pikirannya ia ingin berkarya di Eropa, tetapi atas dasar ketaatannya, ia berketetapan bahwa ia akan pergi kemanapun ketaatan mengutusnyanya, karena baginya, kehendak Allah adalah yang utama dan segalanya.<sup>10</sup> Dalam suatu tulisannya, Pater van Lith pernah mengemukakan bahwa dirinya memang lebih suka mengabdikan hidupnya untuk pertobatan orang-orang Protestan atau jenis pekerjaan apapun bagi Gereja di Eropa; meskipun demikian, sama juga senangnya bila Allah mengirim dirinya ke sudut Hindia Belanda untuk menyelamatkan sedikit jiwa untuk siapa Ia (Tuhan Yesus) telah wafat.<sup>11</sup>

Ketika tiba waktunya Pater van Lith harus berkarya di tengah-tengah orang Jawa, ia berketetapan untuk *ajur-ajer* dengan kejawaan, dan ketika karya misioner itu mesti dilalui dengan pengembangan sekolah, sebagian besar energinya tercurahkan untuk membangun sekolah yang memiliki keunggulan, baik di bidang akademik maupun non-

---

<sup>8</sup> Irian Barat (1902), Kalimantan (1905), Sumatera (1911), Kepulauan Sunda Kecil (1913), dan Sulawesi (1919).

<sup>9</sup> R. Kurris, SJ, *op.cit.*, hlm. 164.

<sup>10</sup> Fl. Hasto Rosariyanto, SJ, *op.cit.*, hlm. 114.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 115.

akademik. Ia tidak hanya keluar masuk kampung atau pergi ke tempat-tempat jauh untuk mencari murid, tetapi ketika para muridnya telah tamat dan meninggalkan Muntilan, ia pun selalu berusaha meluangkan waktu untuk mengunjungi para alumni dengan tujuan untuk menguatkan iman Katolik mereka yang sedang tumbuh.

Dalam sebuah tulisannya yang dikirim ke majalah *Claverbond* (tetapi oleh redaksi tidak diterbitkan karena dianggap sensitif), Pater van Lith pernah mengemukakan bahwa di tengah-tengah orang Jawa para misionaris tidak boleh berlagak seperti penguasa, atau sebagai majikan, atau sebagai komandan, tetapi seharusnya sebagai sesama warga. Ia juga menyatakan perihal keharusan para misionaris untuk belajar menyesuaikan diri, belajar menguasai bahasa orang Jawa dan adat kebiasaan mereka, karena hanya dengan berlaku demikian para misionaris bisa menjalin persahabatan dengan mereka.<sup>12</sup> Tulisan ini secara jelas memberi petunjuk bagaimana Pater van Lith memosisikan diri terhadap orang-orang Jawa selaku sasaran pewartaannya.

Mengenai program pendidikan yang hendak dilakukan, pada tahun 1902 Pater van Lith menulis bahwa pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak Jawa haruslah solid dan berwawasan luas. Untuk meraih cita-cita itu, menurutnya, tidak ada cara lain kecuali merancang sebuah kolese kecil: seorang imam sebagai kepala sekolah, dua skolastik, dan beberapa guru pribumi. Di samping mengajar, mereka harus terlibat total pada acara keseharian anak-anak, sehingga dalam jangka panjang semangat dan hati anak-anak itu akan diwarnai dengan spirit dan jiwa Kristiani, dan semangat Kristiani tadi harus terlebih dulu telah membakar hati dan jiwa para pengajar.<sup>13</sup> Pernyataan ini setidaknya menunjukkan dua hal, yakni: komitmen sosial (untuk menyelenggarakan pendidikan yang solid dan berwawasan luas) dan semangat missioner (menyemai spirit dan jiwa Kristiani).

Perihal pendidikan, lebih lanjut ia mengatakan: “Untuk sekelompok terbatas anak-anak, pengajaran akan menuntut level tertentu sehingga pengetahuan mereka tidak akan lebih rendah daripada lulusan sekolah-sekolah pemerintah. Pembinaan karakter mereka haruslah *excellent* sehingga mereka akan dapat bekerja di sekolah-sekolah rakyat milik pemerintah atau menjadi karyawan-karyawan pemerintah, atau melanjutkan pendidikan mereka di sekolah dokter Jawa. Mereka yang tidak dapat memenuhi tuntutan ini akan kembali ke desa-desa mereka untuk mengambil oper posisi ayah mereka, untuk membaharui desa-desa mereka dalam semangat Kristen.<sup>14</sup> Lagi-lagi di sini kekristenan (katolisitas) menjadi arah, sehingga sarana (sekolah) untuk mencapainya harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan bermutu.

Sekolah-sekolah yang didirikan oleh Pater van Lith di Muntilan (*HIS*, *Normaalschool*, dan *Kweekschool*) menjadi sekolah-sekolah swasta yang amat terkenal dan terbukti mampu menjadi ikon kesungguhan karya Missi dalam menyiapkan kader-kader handal bagi tumbuh berkembangnya Gereja, yakni Gereja yang senantiasa sadar akan sosialitas dan kulturalitas lingkungannya, Gereja yang turut aktif membangun visi keindonesiaan. Banyak alumni Muntilan, baik yang guru maupun non guru, para pembangun Gereja itu, memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Paling tidak kita bisa menyebut 4 pahlawan yang pernah mengenyam pendidikan di sana, yakni: Mgr. A. Soegijapranata, SJ (uskup pribumi pertama pencetus semboyan 100% Katolik, 100% Indonesia), Yos Sudarso (TNI-AL), I.J. Kasimo (pendiri Partai Katolik/Negarawan), dan Cornel Simanjuntak

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 152.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 153.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 153-154.

(pencipta Lagu-lagu perjuangan). Pahlawan nasional dari lingkungan Katolik lainnya adalah: Agustinus Adisucipto (TNI-AU/pendiri Sekolah Penerbangan) dan Ignatius Slamet Riyadi (TNI-AD/pendiri Kopassus).

Di luar empat tokoh yang mendapat gelar pahlawan, masih ada sejumlah nama besar alumni Muntilan, antara lain: Liberty Manik (pencipta lagu Satu Nusa Satu Bangsa), Yustinus Darmoyuwono, Pr (uskup/kardinal), Frans Seda (ekonom/negarawan), A. Sartono Kartodirdjo (sejarawan), Y.B. Mangun Wijaya, Pr (pejuang/rohaniwan/budayawan/sastrawan/arsitek/pekerja sosial). Mereka, selain memiliki keimanan yang kuat dan produktif dalam berkarya, juga memiliki visi kebangsaan dan kepedulian sosial yang tangguh.

Mengindonesia bagi Gereja Katolik tidaklah sebatas proses pembentukan umat, imam, dan uskup pribumi dan langkah-langkah inkulturasinya, tetapi juga menyangkut proses keperanan Gereja dalam kehidupan bangsa. Putera-puteri Gereja dengan sendirinya sekaligus putera-puteri bangsa. Ini adalah masalah keterlibatan secara aktif Gereja atau warga Gereja dalam berbagai lini kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Prakarsa-prakarsa tidak hanya diarahkan dalam lingkup Gereja, tetapi juga dalam area yang lebih luas. Bahkan sejarah membuktikan bahwa orientasi kegerejaan hanya akan tercapai secara optimal manakala prakarsa-prakarsa kemasyarakatan atau kebangsaan (lebih luas lagi: kemanusiaan) mampu dibangun secara konsisten.

Apa yang pernah dilakukan/diperjuangkan oleh sejumlah tokoh yang telah disebutkan di atas pada hakekatnya merupakan bentuk kesadaran dan aktualisasi diri warga Gereja dalam merajut “keindonesiaan”. Pengakuan-pengakuan publik terhadap karya para tokoh itu tidak hanya bermanfaat bagi mereka sendiri, tetapi juga amat berguna bagi terjangkarnya lebih kokoh Gereja. Berkat karya “lintas batas dinding gereja” yang dijalankan dengan semangat magis, kehadiran Gereja Katolik semakin bisa diterima. Dalam konteks ini, kita tidak hanya bisa merenungkan kembali apa yang pernah dilakukan oleh Pater van Lith, tetapi juga sederet tokoh Katolik ikutannya, alumninya ataupun siapapun juga, yang senantiasa mendasari langkah-langkah karyanya dengan *semangat missioner* dan *kesetiaan pada komitmen*.

Pada tahun 1920-an, kita menyaksikan bagaimana Pater van Lith yang *londo* itu, demi membela hak-hak pribumi, mengkritik dengan amat tajam keangkuhan politik kolonial Belanda, yang sempat memerahkan telinga para anasir kolonial tetapi sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi sejumlah pemuda yang pernah dididiknya untuk membangun partai politik kebangsaan (PPKD → PPKI → Partai Katolik Indonesia).<sup>15</sup> Pada tahun 1980-an, kita juga menyaksikan bagaimana Romo Mangun dengan penuh kesetiaan mendampingi penduduk di Kedung Ombo untuk memperjuangkan hak-hak mereka, memberdayakan masyarakat dan menata lingkungan di bantaran Kali Code, dan pada 1990-an membangun sekolah untuk orang-orang miskin di Kalasan. Energi dari kedua tokoh ini seakan-akan tidak pernah ada habisnya. Romo Mangun, misalnya, di sela-sela kegiatan kemanusiaan tersebut, banyak pekerjaan bisa diselesaikan, dan hasilnya pun luar biasa. *Keberpihakan kepada yang lemah* merupakan kunci lain bagi produktivitas dan kualitas karya.

Energi-energi besar yang tersalur dari (warga) Gereja untuk transformasi masyarakat tampak nyata pada berbagai karya sosial. Sudah tidak lagi bisa dihitung berapa jumlah

---

<sup>15</sup>Lih. Anton Haryono, *Awal Mulanya adalah Muntilan: Misi Jesuit di Yogyakarta 1914-1940* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 202-205.

orang Indonesia yang telah berhasil menjalani mobilitas sosial (dan kultural) berkat sekolah-sekolah Katolik, yang sekolah-sekolah ini (dulu) menjadi salah satu sarana strategis bagi terbangunnya Gereja. Tidak lagi bisa dihitung pula berapa jumlah orang yang telah mendapat pelayanan kesehatan dari klinik, poliklinik, dan rumah sakit Katolik. Panti-panti asuhan dan karya-karya amal lainnya pun memiliki kontribusinya yang signifikan bagi tegaknya perikemanusiaan. Semua institusi pelayanan, dengan persoalan-persoalan mutakhirnya, masih terus melanjutkan kesejarahannya. Bahkan, untuk bidang pendidikan, Gereja telah lama melengkapinya dengan sejumlah akademi, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Dari realitas ini kehadiran Gereja menjadi nyata, nyata pula “keindonesiaannya”.

Dalam kesungguhannya “mengindonesia”, Gereja Katolik pantas bersyukur sejumlah putera-puteri terbaiknya dipercaya pemerintah untuk menjadi menteri dalam kabinet, seperti: I.J. Kasimo, Frans Seda, Y.B. Sumarlin, L.B. Moerdani, Cosmas Batubara, Sony Keraf, Purnomo Yusgiantoro, Marie Elka Pangestu, dan Nafsiah Mboi. Bila menyimak biografinya, tokoh-tokoh ini memang sarat prestasi dan pantas menjadi menteri. Lebih lanjut, pada era reformasi ini beberapa warga Gereja Katolik juga menjabat bupati, walikota, dan gubernur, ataupun anggota DPRD dan DPR.

Kecerdasan, kesungguhan, dan ketekunan dalam berkarya ataupun ketegasan dalam membangun merupakan kekuatan tersendiri untuk membangun karya yang hasil-hasilnya sangat bermanfaat dan diakui secara luas oleh masyarakat. Kita bisa memberi contoh lain (selain yang telah disinggung di depan) tentang ketuntasan dalam berkarya, seperti yang dilakukan oleh W.J.S. Poerwadarminta (bapak kamus Indonesia), P.J. Zoetmulder (pakar sastra Jawa), J.I.G. Maria Drost (pakar pendidikan), J.B. Casutt (pendidik/pengembang ATMI), Adolf Heuken (penulis kamus, ensiklopedi, dan sejarah), Frans Magnis Suseno (pendidik/budayawan), dll.

### **C. Penutup**

Pada peringatan Dies Natalis Ke-67 Pemuda Katolik di Yogyakarta pada tanggal 16 Desember 2012, Sultan Hamengku Buwana X menyampaikan kritik bahwa saat ini tidak ada pendidikan yang mumpuni bagi kader-kader Katolik sehingga tidak muncul tokoh seperti I.J. Kasimo, tokoh politik pejuang kemerdekaan yang baru saja dianugerahi gelar pahlawan dan Mgr. Soegijapranata, S.J., uskup pribumi pertama yang turut berperan mengusir penjajah Belanda dan terkenal dengan semboyannya, ‘menjadi 100% Katolik, 100% Indonesia’ serta sejumlah tokoh Katolik lain selama era pemerintahan Presiden Soekarno dan Presiden Soeharto. Lebih lanjut raja Yogyakarta ini menyatakan: “Jika dulu ada Kasimo, Soegijapranata, dan kawan-kawan, maka kini bangsa ini merindukan munculnya tokoh-tokoh Katolik di tingkat nasional yang sekaliber mereka”.

Kritik ini perlu menjadi permenungan tersendiri. Bila dulu Kolese Muntilan yang pendidikan tertingginya *Kweekschool* (setingkat SPG) mampu mencetak insan-insan tangguh (baik bagi Gereja maupun bagi Negara), mengapa ketika Gereja telah memiliki sederet universitas hal itu justru tidak tampak? Bila dulu sekolah-sekolah Katolik yang mampu menjangkau hingga pelosok-pelosok memiliki persoalan kekurangan tenaga (karena jumlah siswanya cenderung berlebih), mengapa kini justru harus menghadapi persoalan kekurangan siswa, bahkan banyak diantaranya harus tutup karena tidak ada lagi siswa yang masuk?

Faktor eksternal untuk persoalan pertama barangkali bisa ditimpakan pada merebaknya pragmatisme dan budaya instan, sedangkan untuk persoalan kedua terletak pada semakin banyaknya sekolah negeri. Namun, tidak adakah faktor internal yang turut berpengaruh, yang bila dibenahi akan menyuntikkan kekuatan baru? Dalam konteks Misi (Gereja), dulu sekolah

dikonstruksikan sebagai alat atau sarana; artinya, ada sesuatu yang lebih besar atau mendasar yang hendak dicapai (demi makin besarnya kemuliaan Allah), sedemikian rupa sehingga *semangat missioner* dan *kesetiaan pada komitmen* senantiasa menjadi daya penggerakannya. Mungkinkah internalitas masa lalu seperti ini kini telah memudar atau surut seturut dengan perubahan dari Gereja Misi menjadi Gereja Mandiri (plus berkarakter Indonesia)? Bila telah memudar, tidak perlukah kita menyuntikkan kembali *semangat missioner* dan *kesetiaan pada komitmen* pada setiap kekaryaannya kita?

Rangkaian sejarah memberi petunjuk yang jelas bahwa *semangat missioner* dan *kesetiaan pada komitmen* mampu memperbesar atau bahkan melipatgandakan energi (stamina) dalam menggeluti kekaryaannya (apapun jenisnya). Bila Gereja tumbuh karenanya, maka ketahanannya ataupun pemekarannya lebih lanjut kiranya juga bergantung kepadanya.

Yogyakarta, 1 Juli 2014